

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern ini banyak sekali remaja yang memiliki karakter kurang baik, salah satunya remaja di lingkungan sekolah yaitu peserta didik. Sekolah merupakan salah satu tempat pembentuk karakter yang sangat berpengaruh bagi peserta didik, karena peserta didik berada di lingkungan sekolah lebih lama dibandingkan yang lain. Sekolah pun tempat peserta didik belajar untuk memperoleh pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut akan mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari, maka peserta didik harus mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan guru pun harus menyampaikannya dengan baik pula agar peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian. Yang mana dalam belajar ini siswa diharapkan menguasai ilmu pengetahuan dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, sehingga terjadi perubahan pada siswa, khususnya pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik¹.

¹ Sardiman, 2014, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, hlm.

Peserta didik adalah “anak yang sedang mengalami perkembangan. Teori Tabularasa menjelaskan bahwa anak pada waktu lahir seperti kertas putih. Bila dimasukkan ke dalam cairan merah, biru, dan hitam maka kertas putih itu akan menjadi merah, biru, dan hitam. Pendidikan merupakan lingkungan positif yang dapat membentuk karakter anak bangsa menjadi unggul”².

Lingkungan sekolah terdapat suatu kegiatan belajar mengajar, yang mana kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan dan direncanakan. Sebagai guru mereka pasti sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar. Tentu saja guru berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik, karena dengan suasana tersebut dapat mendatangkan keharmonisan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seorang guru harus mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, agar pencapaian yang ingin dicapai dapat tercapai dengan baik dan ketika proses pembelajaran guru tidak bingung akan melakukan kegiatan apa saja di dalam kelas. Maka dari itu, sebelum mengajar guru seharusnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu.

Perencanaan adalah “menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran”³.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dengan satu sama lain. Komponen tersebut

² Maswardi Muhammad Amin, 2011, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Baduose Media Jakarta, Jakarta, hlm. 45

³ Abdul Majid, 2013, *Perencanaan Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, hlm. 15

meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru agar metode yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan pelajaran yang dapat diambil dari proses pembelajaran tersebut. Perencanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang direncanakan untuk proses belajar mengajar mulai dari tujuan, materi, metode, dan evaluasi agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien. Kegiatan mengajar bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah peserta didik.

Berbeda dengan belajar. Belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di luar dari keterlibatan guru. Belajar di rumah cenderung menyendiri dan terlalu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain. Apalagi aktivitas belajar itu berkenaan dengan kegiatan membaca sebuah buku tertentu”⁴.

Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter”⁵. salah satu mata pelajaran di madrasah yang dapat membentuk karakter siswa yaitu mata pelajaran akidah akhlak. Akidah akhlak merupakan dasar keyakinan bagi seorang muslim yang memiliki fungsi dan peranan yang besar. Mata pelajaran akidah akhlak menekankan pada aspek keteladanan dan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 38

⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 43

pembiasaan untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Karena penilaian terhadap seseorang dapat dilihat dari akhlaknya.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya :

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya” (HR.Bukhari)⁶

Akhlak menjadi tolak ukur bagi perilaku orang yang beriman sebab dalam ajaran agama Islam akhlak merupakan kedudukan yang sangat tinggi, karena itu Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁷

Berdasarkan ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa akhlak mencerminkan karakter seseorang. Karakter dapat diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang ciri-ciri tersebut membedakan antara satu individu dengan individu yang lain. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang jelek. Sedangkan

⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzibah al-Ja'fi al-Bukhari, 2005, *Hadis Bukhari*, Ad-Dar, Mesir, hlm.672

⁷ Departemen Agama RI, 2016, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 2016, Jakarta, hlm.372

orang yang berperilaku jujur, baik, dan disiplin dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik terbentuk dari kebiasaan yang baik, pengalaman dalam melihat keteladanan dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan⁸.

Setiap guru di sekolah harus memberikan contoh yang baik agar peserta didik pun menjadi baik karena meniru sosok gurunya. Guru adalah kunci penting untuk membangun karakter peserta didik. Profesi guru adalah amat mulia, ia mengajarkan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Memberikan nasihat-nasihat kepada anak didiknya sehingga anak didik memiliki karakter yang baik. Tantangan yang dihadapi guru mata pelajaran akidah akhlak adalah bagaimana mengimplementasikan, mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter dalam bentuk iman, takwa, dan akhlak mulia.

Seorang guru memiliki tugas mengajar, mendidik, membimbing, serta membina kepribadian seseorang. Terutama pada guru akidah akhlak di madrasah, karena materi yang terdapat pada mata pelajaran tersebut terkandung nilai-nilai positif yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Peserta didik pergi dari rumah ke sekolah memiliki karakter yang berbedabeda ada yang baik dan kurang baik, karena berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Yang terpenting ketika di sekolah adalah perilaku guru merupakan contoh teladan bagi anak didiknya. Seperti pakaian guru, cara berucap guru, cara duduk guru, cara guru bergaul, hal-hal tersebut diperhatikan oleh peserta didiknya.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, 2013, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, hlm. 19

Karakter guru akidah akhlak sangat berpengaruh pada peserta didik, ketika di rumah anak didik oleh orang tuanya, perilaku yang sudah baik dari rumah ditingkatkan dan ditumbuh kembangkan, sedangkan perilaku yang kurang baik diluruskan, diberitahukan, diajarkan bahwa perilaku tersebut tidak baik, dengan mengaitkan materi-materi yang terdapat dalam bahan ajar. Seorang guru di sekolah harus selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik selalu berpikir positif dan terdorong untuk melakukan kebaikan, terutama peserta didik tersebut jadi memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Dengan motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang ada pada diri peserta didik, sehingga akan berpengaruh pada persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi, kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan⁹.

Hubungan guru dengan peserta didik sejatinya harus harmonis, guru harus menjadi pribadi yang diidolakan, dicintai, dan disukai oleh peserta didik. Hal ini sangat berpengaruh untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Karena dengan itu para peserta didik pasti mengikuti apa yang diucapkan dan diperintahkan oleh guru. Dengan kata lain, peserta didik dapat menerimanya dengan sepenuh hati. Sehingga apa yang diucapkannya dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari¹⁰.

Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan semangat yang kuat, pantang menyerah, berani

⁹ Anwar, Muhammad Jafar dan Muhammad A. Salam As. 2015, *Membumikan Pendidikan Karakter*. Suri Tatu“uw. Jakarta, hlm.54

¹⁰ Gunawan, Heri. 2012, *Pendidikan Karakter*. Alfabeta. Bandung, hlm.5

berjalan dengan segala resiko. Karakter yang kuat merupakan suatu prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi seperti saat ini, dan yang akan datang. Begitupun sebaliknya, orang yang berkarakter lemah, mereka orang yang mudah menyerah, tidak memiliki prinsip dan keberanian, ia mudah menyerah, penakut sehingga langkahnya ceroboh. Oleh karena itu, pembentukan karakter ini harus dilakukan untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang.

Siswa yang memiliki karakter kurang baik di sekolah pasti ada, di antaranya yaitu, tidak mentaati perintah guru, keluar kelas ketika proses pembelajaran, berkelahi antar teman di sekolah, makan ketika proses pembelajaran, tidur ketika proses pembelajaran, memakai pakaian yang tidak sesuai, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak terdapat materi-materi untuk meningkatkan karakter peserta didik agar menjadi lebih baik. Karena, pelajaran yang didapat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari¹¹. Sehingga apabila pembelajaran tersebut terlaksanan dengan baik maka akan terbentuk karakter peserta didik tersebut dan siswa yang memiliki karakter kurang baik bisa membaik dengan mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak tersebut.

MTs YPK Sidomulyo Kecamatan Medang Deras sebagai salah satu lembaga pendidikan agama, sebagaimana menurut hemat penulis bahwa masih banyak siswa yang memiliki karakter yang belum sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini terlihat dari masih banyak siswa yang sangat terlambat datang ke

¹¹ Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Pustaka Setia. Bandung, hlm.29

sekolah, tidak member salam saat bertemu dengan guru dan teman, masih ada yang tidak mengikuti upacara, senam pagi, rebut saat guru menjelaskan pelajaran dan sebagainya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki karakter yang rendah dan belum sesuai dengan nilai-nilai Islami baik sebagai seorang muslim maupun sebagai seorang siswa yang belajar di madrasah. Oleh karena itu pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu bidang studi yang dapat membentuk karakter siswa kepada yang lebih baik. Melalui implementasi pendidikan akidah akhlak dapat merubah sikap dan karakter siswa menjadi berubah dan baik sesuai yang diharapkan.

Sesuai dengan latar belakang dan fenomena yang ada menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam sehingga penulis menetapkan judul : **“Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs YPK Sidomulyo Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak di MTs YPK Sidomulyo Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara ?
2. Apakah implementasi pembelajaran akidah akhlak dapat membentuk karakter siswa di MTs YPK Sidomulyo Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara ?

3. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa MTs YPK Sidomulyo Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah.

- a. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran akidah akhlak di MTs YPK Sidomulyo Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara
- b. Untuk mengetahui apakah implementasi pembelajaran akidah akhlak dapat membentuk karakter siswa di MTs YPK Sidomulyo Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa MTs YPK Sidomulyo Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang penelitian ilmiah
 - b. Sebagai sumbangan literatur bagi perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara khususnya Fakultas Agama Islam
 - c. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas tentang permasalahan yang sama .

2. Kegunaan Praktis

- a. Secara praktisnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada para guru dalam menerapkan membentuk karakter siswa
- b. Sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan proses pembelajaran di lapangan.
- c. Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pengeertian tentang istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan dan menjabarkan satu persatu istilah tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Implementasi adalah tindakan–tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat–pejabat, kelompok–kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada terciptanya tujuan–tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan¹².
2. Pembelajaran proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹³
3. Akidah Akhlak adalah “Aqidah merupakan akar atau pokok Agama, sedangkan Akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh”¹⁴

¹² Kemendikbud, 2015, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,: Kemendikbud, Jakarta, hlm.133

¹³ *Ibid*, hlm.283

¹⁴ WJS. Poerwadarminta, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Elektronik Pusat Bahasa, Jakarta, hlm. 283

4. Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang”¹⁵.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan pengkajian kepustakaan berdasarkan penelitian yang relevan atau terdahulu, yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti . Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping itu untuk mengetahui perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Banyak peneliti yang mengangkat judul skripsinya yang hanya berhubungan dengan pendidikan , pekerjaan dan perkawinan tetapi untuk penggabungan dari kata kunci tersebut sejauh ini belum terlihat dan saya sebagai peneliti ingin membahas tentang ini semoga dapat menambah wawasan kepada saya dan menjadi pedoman bagi peneliti yang akan mengajukan judul yang sama .

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naura Atika “Impelementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Di MIN 04 Seluma ¹⁶. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter cinta tanah telah di implementasikan yaitu dalam bentuk cara berfikir, bersikap, berbuat, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Pembentukan karakter cinta tanah air telah di implementasikan dalam

¹⁵ Kemendikbud, 2016, *Kamus Istilah*, Kemendikbud, Jakarta, hlm. 197

pembelajaran akidah akhlak, hal ini terlihat pada persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran akidah akhlak

2. Penelitian dilakukan oleh Sri Devi Yulianita tentang Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Madrasah Aliyah Unggulan Tlasih Tulungan Sidoarjo¹⁷, dengan hasil Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi pergaulan bebas di Madrasah Aliyah Unggulan Tlasih Tulungan Sidoarjo ini proses pembelajarannya menerapkan metode ceramah, metode diskusi, yang mana dibedakan antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, metode tanya jawab bertujuan untuk mereview materi-materi sebelumnya, media visual dengan menggunakan gambar-gambar, video, atau contoh tentang materi pergaulan remaja, maka guru melibatkan gambar-gambar atau video tentang materi pergaulan remaja, bahaya pergaulan yang dilarang Islam. Maka dari itu siswa bisa mengetahui secara langsung tentang pergaulan remaja menurut Islam dan bahaya pergaulan yang dilarang oleh Islam.
3. Siti Zubaidah tentang implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang¹⁸ dengan hasil kajian ini menunjukkan bahwa: implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang. Siti Zubaidah tentang implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02.

¹⁷Sri Devi Yulianita, 2018, *Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Madrasah Aliyah Unggulan Tlasih Tulungan Sidoarjo*.

¹⁸Siti Zubaidah, 2023, *Implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02*, Skripsi.

Adapun yang menjadi perasamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah berkaitan dengan pendidikan karakter siswa, sedangkan perbedaan penelitian adalah perbedaan objek penelitian dan lokasi penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan..

Bab II Uraian teoritis yang menguraikan tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak dan berkaitan dengan karakter.

Bab III Metode penelitian yang menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan hasil penenitian yang menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, temuan umum, temuan khusus dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut bahasa penerapan atau pelaksanaan. Implementasi merupakan suatu proses, inovasi, atau kebijakan dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam oxford advance learner's dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah (*“put something into effect”*) yang berarti penerapan yang memberikan suatu efek atau dampak¹.

Menurut Syauckani bahwa implementasi adalah :

Implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, Pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijaksanaan tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat².

Berdasarkan pandangan tersebut diketahui bahwa proses implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, melainkan menyangkut jaringan kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi

¹ Fitria Carli Wiseza, 2017, *Implementasi Nilai Karakter Jujur Di Sekolah Bunda Paud Kerinci*, Nur El-Islam, Volume 4, Nomor 2, hlm.152.

² Syauckani, 2013, *Pemberdayaan Sumber Daya*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 37

prilaku dari semua pihak yang terlibat untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan publik dapat direalisasikan sebagai hasil kegiatan pemerintah.

Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut³. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa implementasi merupakan tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun matang. Implementasi menitikberatkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan.

B. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Sebelum diuraikan arti pembelajaran, karena pembelajaran berasal dari kata belajar maka terlebih dahulu diartikan makna belajar. Belajar adalah perubahan prilaku yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Belajar juga merupakan suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

³ Zakky, 2018, *Pengertian Implementasi menurut Para Ahli*, Pustaka, Jakarta, hlm.382

Menurut Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya⁴.

Menurut Morgan dalam Darmayanti (4) belajar adalah “Perubahan perilaku sebagai akibat belajar itu disebabkan karena latihan atau karena pengalaman”. Dengan belajar diharapkan adanya perubahan pada diri peserta didik⁵.

Sedangkan menurut Hamalik pengertian belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan⁶. Hal ini berarti belajar merupakan suatu proses yang dijalani siswa dan membawa perubahan. Dalam belajar siswa ditekankan secara aktif dalam memperoleh pengetahuan seperti siswa ikut serta dalam menemukan, berfikir dan mengalami perolehan ilmu tersebut. Jadi belajar merupakan suatu proses mental yang terjadi pada diri seseorang yang melibatkan kegiatan berfikir dan terjadi melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu dalam belajar dan melalui reaksi-reaksi terhadap lingkungan tempat ia tinggal.

Sementara itu, Darsono mengemukakan bahwa belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada individu berkat adanya interaksi antara individu dengan yang lain, di antara individu dengan lingkungannya. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi dalam proses belajar. Perubahan tingkah laku seseorang

⁴ Slameto, 2015, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm.38

⁵ Darmayanti, 2017, *Pembelajaran Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.9

⁶ Oemar Hamalik, 2018, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 36

terjadi akibat interaksi dengan orang lain. Proses belajar pada anak sangat dipengaruhi dari pihak keluarga, pergaulan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitarnya”⁷.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses belajar terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Dalam Al-Qur’an konsep belajar jelas ditegaskan sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 71 :



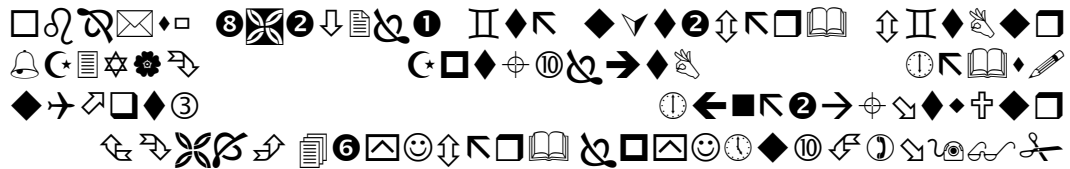
Artinya : Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.⁸

Ayat tersebut dengan tegas menandakan, bahwa apabila manusia menata seluruh aktivitas kehidupannya dengan berpegang teguh kepada prinsip Al-Qur’an dan As-Sunnah, maka jaminan Allah adalah jalan yang lurus dan tidak akan tersesat, tetapi sebaliknya, jika manusia tidak menata seluruh kehidupannya

⁷ Darsono, 2012, *Belajar dan Hasil Belajar*, Bumi AKsara, Jakarta, hlm,14

⁸ Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, hlm.421

dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul-Nya, maka kesempatan akan meliputi dirinya, sebagaimana firman-Nya :



Artinya “Barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya kehidupan yang sempit”. (Qs. Thaha : 124).⁹

Al-Qur'an dan Al-Hadis penuh dengan konsep dan tuntutan hidup manusia, begitu juga mengenai petunjuk ilmu pengetahuan. Jika manusia mau menggali kandungan isi Al-Qur'an, maka banyak ditemukan mengenai beberapa persoalan yang berkaitan dengan ilmu (baik ilmu pengetahuan sosial maupun ilmu pengetahuan alam).

Sementara pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serentetan perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran terdapat sejumlah tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegrasi satu sama lainnya¹⁰. Oleh karenanya jika salah satu komponen tidak dapat terinteraksi, maka proses dalam pembelajaran akan menghadapi banyak kendala yang mengaburkan pencapaian tujuan pembelajaran.

⁹ *Ibid*, hlm.482

¹⁰ Muhibbinsyah, 2000, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo, Jakarta, hlm.23

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik¹¹.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan.

¹¹ Syahraini, 2018, *Proses Pembelajaran Efektif*, Bumi AKsara, Jakarta, hlm.48

Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal”¹².

Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

a. Siswa

Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

b. Guru

Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

c. Tujuan

Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

d. Isi Pelajaran

¹² WJS. Puerwadarminta, 2011, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , Balai Pustaka, Jakarta, hlm.22

Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

e. Metode

Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.

f. Media

Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.

g. Evaluasi

Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.¹³

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai dan dikembangkan dan diapresiasi. berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat diukur.

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya: dalam situasi bermain peran.
2. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.

¹³ *Ibid*, hlm.39

3. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau Jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama”¹⁴

Dalam Islam, bahwa belajar itu memiliki dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horizontal dan ketundukan vertikal. Dalam dimensi dialektika horizontal, belajar dalam Islam tak berbeda dengan belajar pada umumnya, yang tak terpisahkan dengan pengembangan sains dan teknologi (menggali, memahami dan mengembangkan ayat-ayat Allah). Pengembangan dan pendekatan-Nya secara lebih dalam dan dekat, sebagai *rab al-alamin*. Dalam kaitan inilah, lalu pendidikan hati (*qalb*) sangat dituntut agar membawa manfaat yang besar bagi umat manusia dan juga lingkungannya, bukan kerusakan dan kezaliman, dan ini merupakan perwujudan dari ketundukan vertikal tadi¹⁵.

Jadi, belajar di dalam perspektif Islam juga mencakup lingkup kognitif (*domain cognitive*), lingkup efektif (*domain affective*) dan lingkup psikomotor (*domain motor-skill*). Tiga ranah atau lingkup tersebut sering diungkapkan dengan istilah : Ilmu amaliah, amal ilmiah dalam jiwa imaniah.

2. Pelajaran Aqidah Akhlak

Pengertian Pembelajaran Aqidah Secara etimologis (lughat), aqidah berakar kata dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti

¹⁴ Hasyim, 2011, *Proses Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.32

¹⁵ Ibid.

keyakinan”¹⁶, dapat pula diartikan berarti mengingat, menyimpulkan, menggabungkan”¹⁷.

Sebagaimana diketahui bahwa dasar pokok utama dalam Islam adalah “aqidah atau keyakinan secara etimologik, aqidah berarti credo, keyakinan hidup, dan secara khusus aqidah berarti kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan”¹⁸. Menurut Arifin Zainal Dzamaris, “aqidah istilah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakini apakah berwujud agama atau lainnya.”¹⁹ Jadi pembelajaran Aqidah adalah merupakan proses kegiatan guru mengajar dan siswa belajar untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani kepada Allah SWT dan merelisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah Obyek materi pembahasan mengenai aqidah pada umumnya adalah Arkan Al-Iman, yaitu:

1. Iman kepada Allah swt.
2. Iman kepada malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk rohani lainnya seperti Jin, iblis dan syaitan).
3. Iman kepada kitab-kitab Allah
4. Iman kepada Rasul Allah
5. Iman kepada hari akhir
Iman kepada taqdir Allah.²⁰

Aqidah Islam “berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya.

¹⁶ Ahmad Warson, 2014, *Kamus al-Munawwir*, PP. Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, hlm.1023.

¹⁷ Atabik Ali, 2013, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Cet. VIII; Multikarya Grafika, Yogyakarta, hlm. 1305

¹⁸ Khaeruddin, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam* Yayasan Fatiya, Makassar, hlm. 113

¹⁹ Zainal Arifin Dzamaris, 2012, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, Cet. I, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 19

²⁰ Yunahar Ilyas, 2014, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. VIII; LPPI, Yogyakarta, hlm. 1.

Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid.

Tauhid menjadi inti rukun iman”²¹.

Fungsi Pembelajaran Aqidah bidang studi aqidah berfungsi :

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.,
- c. Penyesuaian mental dan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan
- f. Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah pada jenjang pendidikan yang lebih penting.²²

Tujuan Pembelajaran Aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Melalui pembelajaran aqidah akhlak maka keyakinan dan keimanan serta akhlak siswa akan tumbuh dan berkembang melalui kemampuan dan kreativitas mengajar yang diterapkan guru di dalam kelas.

3. Pengertian Akhlak

Secara kebahasaan perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kosakata bahasa arab akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari perkataan khilqun atau khuluqun yang berarti perangai, watak, kebiasaan, kelaziman dan

²¹ Mohammad Daud Ali, 2010, *Pendidikan Agama Islam* , Cet. III; Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 199

²² Departemen Agama, *Op-Cit*, hlm. , 22

peradaban yang baik²³. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.

Ibnu Athir menjelaskan bahwa “ hakikat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).²⁴” Akhlak karenanya secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia sudah mengandung konotasi baik, jadi “orang yang berakhlak” berarti orang yang berakhlak baik²⁵.

Menurut istilah (terminology) para ahli berbeda pendapat tentang definisi akhlak tergantung cara pandang masing-masing sebagaimana yang dikemukakan Farid Ma’ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu²⁶. Mahyudin mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari)²⁷

Selanjutnya Ardani memberikan pengertian bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu

²³ Asep Usmar Ismail, dkk. 2015, *Tasawuf*, Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, hlm. 1-2

²⁴ . Mustofa, 2015, *Akhlak Tasawuf*, CV Pustaka Setia, Bandung, hlm.11-12

²⁵ Zakiah Daradjat, dkk. 1996, *Dasar Dasar Agama Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, PT Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 253

²⁶ Farid Ma’ruf, 2018, *Pendidikan Akhlak*, UPI, Jakarta, hlm.34

²⁷ Mahyudin, 2019, *Akhlak Tasawuf 1 Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma’rifah Sufi*, Kalam Mulia, Jakarta, hlm. 5

yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara“, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk²⁸.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur dan sebagainya. Perilaku yang tergolong pada akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai, seperti berterima kasih, hormat kepada orang tua dan sebagainya. Apabila seseorang mendapatkan perlakuan yang demikian baik dari orang lain, maka orang tersebut mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang langsung diperintahkan oleh agama.

4. Metode Pembelajaran Akhlak

Adapun metode penanaman akhlak dapat dilakukan berupa :

1. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

²⁸ Ardani, 2015, *Akhlak Tasawuf “Nilai-nilai Akhlak dalam Ibadat dan Tasawuf*, CV Karya Mulia, Jakarta, hlm.29

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

2. Nasihat

Hal ini termasuk metode pendidikan berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat. Karena dengan nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya dan mengulang-

ngulangnya dalam beberapa ayatNya, dan dalam sejumlah tempat dimana Dia memberikan arahan dan nasihat-Nya.

Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dan menggunakan metode-metode Al-qur'an dalam upaya memberikan nasihat, peringatan dan bimbingannya, untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang masih usia muda -baik sebelum tamyiz maupun pada usia remaja- dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan kematangan akhlak dan akal anak-anak.

3. Perhatian atau Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Sudah menjadi kesepakatan, bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk

melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan meyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

4. Hukuman

Al-qur'an telah memakai hukuman yang memberikan ketakutan dan ancaman ini dalam banyak ayat yang jelas, dan menggunakannya dalam upaya memperbaiki jiwa yang mukmin, mempersiapkan moral dan spiritualnya. Betapa ia meninggalkan bekas dalam jiwa, hasil yang baik dalam tingkah laku, akibat-akibat terpuji dalam pendidikan dan etika. Hukuman yang diterapkan para pendidik dirumah atau disekolah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang-orang umum.

Metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak.
- b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
- c. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras²⁹.

Rasulullah SAW telah meletakkan metode dan tata cara bagi para pendidik untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, meluruskan kebengkokannya,

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, 2009, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, Pustaka Amani, Jakarta, hlm.142

membentuk moral dan spiritualnya. Sehingga pendidik dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama untuk mendidik dan memperbaiki. Pada akhirnya, dapat membawa sampai tujuan yang diharapkan, menjadi manusia mukmin dan bertaqwa. Karenanya, jika kita menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi negara, hendaknya metode-metode ini tidak kita abaikan. Dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu.

C. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari kata Yunani "charassein" dan "kharax", yang berarti peralatan untuk membuat atau mengukir, yang dalam bahasa Indonesia berarti "mengukir." Pada abad keempat belas, kata ini sering digunakan kembali dalam bahasa Prancis sebagai "character" dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris sebagai "character" sebelum akhirnya berubah menjadi "karakter" dalam bahasa Indonesia. Dalam Bahasa sederhana sehari-hari dapat diartikan bahwa karakter merupakan akhlak, tabiat, atau watak seseorang³⁰

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini seseorang dan mendasari pandangannya, pemikirannya, sikapnya, dan tindakannya³¹.

Menurut Musfiroh, karakter terdiri dari kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. "Karakter" berasal dari bahasa Yunani, "to mark" yang berarti menandai, dan berfokus pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan

³⁰ Aini, 2020, *Pendidikan Karakter Religius*, Ihsan, Jakarta, hlm.10

³¹ Miftakhuddin, 2020, *Pendidikan EDkstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter*, (Salemba, Jakarta, hlm.21

dalam tindakan atau tingkah laku. Orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku buruk lainnya disebut orang berkarakter jelek, sedangkan orang yang berperilaku sesuai dengan prinsip moral disebut orang berkarakter mulia”³²

Sedangkan menurut Marzuki (t.t) bahwa karakter identik dengan akhlak karena karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi semua tindakan manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Nilai-nilai ini terlihat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat³³.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi individu berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral yang baik.

2. Nilai-Nilai Karakter

Karakter memiliki urgensi yang penting karena dapat membentuk moral, nilai-nilai, dan sikap yang positif dalam kehidupans seseorang. Hal ini juga dapat membantu menguatkan hubungan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang diyakini. Karakter religius juga mendorong kebaikan, empati, dan toleransi terhadap sesama, serta memberikan rasa penuh makna dan tujuan dalam hidup.

³² Rosyad, 2021, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolahlm. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Jurnal, Vol2. No.1.

³³ Rusdy, 2020, Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol.2 No.1.

Karakter dewasa ini sangat dibutuhkan oleh semua siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral yang sangat mengkhawatirkan dunia Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini. Oleh karena itu, siswa harus dibimbing dan diarahkan dalam karakternya agar benar-benar berkeyakinan, berkata-kata, berperilaku, dan bersikap sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Karakter keagamaan atau religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta merupakan suatu karakter utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Abdul Hakam, nilai-nilai yang menumbuhkan kembangkan karakter keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai keimanan dan ketakwaan siswa, yaitu memeperkokoh Aqidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama peserta didik.
- 2) Nilai kebenaran dan keyakinan, yaitu untuk memperluas pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap hukum-hukum agama yang harus ditaati dan dihindari.
- 3) Etika dan moral beragama (akhlak), yaitu untuk melatih peserta didik berperilaku terpuji dalam hubungannya dengan sesama manusia dan Tuhannya³⁴.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut³⁵ Sementara itu, Muchlas Samani, bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai

³⁴ Abdul Hakam, 2021, *Pembentukan Karakter dan Nilai Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.4

³⁵ Akib dan Sujak, 2020, *Nilai Akhlak dan Karakter*, Usaha Nasional, Jakarta, hlm.34, hlm.55

pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati³⁶.

Menurut Hariyanto Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar, antara lain:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
- 3) Jujur;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
- 7) Keadilan dan kepemimpinan;
- 8) Baik dan rendah hati;
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan³⁷.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa karakter Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut penulis pentingnya pembentukan nilai-nilai karakter religious anak bahwa sesuai dengan tujuannya yaitu Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (personality) yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter anak didik, yaitu: pertama, anak-anak dalam kehidupan kita

³⁶ Muchlas Samani, 2013, *Metode Pembentukan Karakter*, Jemmers, Bandung, hlm.42

³⁷ Hariyanto, 2017, *Nilai-Nilai Pembentukan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.14

memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; kedua, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Mengetahui bagaimana karakter seseorang itu terbentuk penting untuk diketahui, karna akan membantu kita dalam mendesain program pendidikan karakter yang efektif serta tepat sasaran. sehingga kita akan lebih mudah dalam mengembangkan pendidikan karakter dilembaga pendidikan melalui proses dan tahapan yang ideal, yang melibatkan setiap individu sesuai dengan peranannya masing-masing sampai pendidikan karakter itu menjadi budaya dalam lembaga pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter keagamaan adalah suatu yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik yang dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif sehingga terwujudnya insan kamil. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut :

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
1. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

2. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasipenerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)³⁸

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama :

1. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila.
2. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat³⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian / kepemilikan peserta yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

³⁸ Fuad, Jauhar. 2021. *Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf*, Jurnal Pemikiran Keislaman 23, No. 1.

³⁹ Muslih, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, hlm.87.

Dengan terbentuknya karakter insan kamil, maka dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus dalam pembentukan karakter keagamaan pada peserta didik, antara lain :

- 1) Pembinaan anak didik untuk bertahid.
- 2) Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
- 3) Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Quran dan As-Sunnah.
- 4) Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan berpikir anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret.
- 5) Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam.
- 6) Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat⁴⁰.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter Keagamaan adalah untuk membentuk dan mengembangkan akhlak yang baik, nilai-nilai moral, dan spiritualitas berdasarkan ajaran agama. Melalui pendidikan karakter keagamaan, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, menghargai keberagaman, memiliki empati, dan berkomitmen pada prinsip-prinsip agama yang dianutnya.

4. Bentuk Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter

Menurut Masnur bahwa penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari
Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:
 - a) Keteladanan/ccontoh

⁴⁰ Samani, Mukhlas dan Hariyanto. 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.95.

Kegiatan ini biasa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

b) Kegiatan spontan

Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

c) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.

e) Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu⁴¹.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai tahapan dan strategi agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki landasan filosofis dan normatif sebagai pijakan dalam operasionalnya. Hal ini mengingat bahwa karakter merupakan pengetahuan yang memikirkan hakikat kehidupan manusia dalam bertingkah laku, sehingga diperlukan landasan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berasosiasi. Fungsi dan tujuan

⁴¹ Masnur, 2015, *Bentuk Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.57

pendidikan karakter memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman internalisasi karakter.

Al-Qur'an dalam Surat Al-Luqman ayat 14 Allah SWT berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu⁴².

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah menjelaskan melalui surat Luqman ayat 14 ditunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua di urutan kedua setelah manusia menyembah dan mengagungkan Allah SWT⁴³

Menurut Sayyid Quthub bahwa ayat ini menggambarkan pengorbanan yang sangat luar biasa. Seorang ibu yang dengan tabiatnya harus menanggung beban yang sangat berat dan lebih kompleks, namun sangat luar biasa ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang sangat dalam, lembut dan halus⁴⁴.

Menurut Ibnu Katsir bahwa perintah untuk berbuat baik kepada orang tua, wawashshaina al-insana biwalidaihi yang artinya “dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya”.⁴⁵

⁴² Depag RI, *Op-Cit*, hlm.367

⁴³ M. Quraish Shihab, 2003, *Tafsir Al-Mishbah Volume II*. Lentera Hati, Jakarta, hlm.131-

⁴⁴ Sayyid Quthb, 2002, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Terjemahan As'ad Yasin dan Abdul Aziz, Salim Basyarahil*,: Gema Insani Press, Jakarta, hlm. 174.

⁴⁵ Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al Quran Al Adzim*, Dar Al Taufiqiyah li Al Turats, Kairo, hlm. 5

Berdasarkan ayat ini materi berbuat baik kepada kedua orang tua disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosi anak didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya Rasulullah SAW justru diutus oleh Allah SWT adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, hal ini sesuai dengan hadisnya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku (Rasullah) diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang baik. (HR.Ahmad 2/381)⁴⁶

Sesuai ayat dan hadis sebagaimana di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membentuk karakter manusia menjadi karakter yang berlandaskan kepada agama dengan penyempurnaan akhlak yang baik dan mulia. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus intens dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui program keagamaan di sekolah.

Salah satu strategi mempecepat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam aqidah akhlak agar menjadi karakter adalah membangun suasana yang agamis dengan berusaha mengamalkan Islam secara kaffah dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun madrasah. Suasana penuh dengan amaliyah nilai-nilai agama ini istilahkan dengan program keagamaan. Penerapan program keagamaan di

⁴⁶ Imam Ahmad, 2009, *Hadits riwayat Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud no. 829*. Ad.Daar, Beirut, hlm.273

lembaga pendidikan secara konsekwen dari waktu ke waktu diharapkan memudahkan proses internalisasi Islam yang pada akhirnya karakter Islam akan muncul pada masing-masing individu peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan sebuah penelitian. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 36 Medan Jalan STM No.12 E.

2. Waktu Penelitian